

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI DI SMK

Pardjono dan Hestina Windiyati

PPs Universitas Negeri Yogyakarta; SMK Pangkalan Bun Kalteng
(email: jpardjono@yahoo.com; hestin_wae@yahoo.co.id)

Abstrak: Implementasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi di SMK. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran berbasis kompetensi pada program studi keahlian Agribisnis Produksi Tanaman di SMKN 1 Pandak Bantul. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif desain studi kasus. Subjek penelitian adalah guru produktif sebanyak 5 orang, ketua program studi keahlian 1 orang, dan kepala sekolah 1 orang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan lewat wawancara mendalam dan observasi. Analisis data menggunakan *interactive model* dari Miles & Huberman: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi, menginterpretasikan, mengambraksi untuk merumuskan konsep dan teori. Kesimpulan hasil penelitian (1) pendekatan pembelajaran mengikuti pendekatan behavioristik, kognitifistik, konstruktivistik, dan representasinya pada penggunaan motivasi, media, dan metode yang sesuai karakteristik peserta didik untuk mengoptimalkan kepekaan sensori peserta didik; (2) strategi belajar aktif pada umumnya dilaksanakan oleh responden.

Kata Kunci: *pembelajaran, kompetensi, produksi tanaman, pembelajaran agroindustri*

Abstract: The Implementation of Competency Based Instruction at SMK. This research aims at exploring competency based learning implementation in Agribusiness of Plant Production study program of SMK Negeri 1 Pandak Bantul. The qualitative naturalistic approach was employed in this research. The research subjects consist of five productive teachers, one Head of Study Program, and one head master. A deep interview and observation are exploited to obtain the data. The results suggest that (1) most practiced instructional approaches implemented behavioristic, cognitivist, and constructivist approaches in order to optimize students' sensor sensitivity; (2) in general the respondents applied active learning strategy.

Keywords: *instructional, competency, plant production, agribusiness instruction*

PENDAHULUAN

Lapangan kerja sektor pertanian masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar periode 2010-2014 (Depnakertrans RI, 2009). Namun, menurut Depnaker-

trans RI (2009:83), partisipasi generasi muda bekerja di bidang pertanian akan semakin rendah. Menurut Sa'id (Setiawan, 2012:16), animo generasi muda untuk mempelajari dan menekuni dunia

pertanian pada mayoritas kampus di Indonesia semakin menurun. Fenomena ini menjadi isu yang sangat serius mengingat pertanian adalah penyedia pangan, papan, sandang, dan energi yang akhir-akhir ini menjadi permasalahan serius masyarakat global.

Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan bertujuan mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja bidang keahlian tertentu dan dunia kerja mendapatkan tenaga kerja yang terampil sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan industri (DUDI). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, disebutkan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Konsekuensinya sekolah harus membekali peserta didik dengan kompetensi dan kemampuan sesuai kebutuhan dunia kerja.

Finch dan Crunkilton (1999:220) mendefinisikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Pernyataan tersebut dapat ditulis sebagai: "... *competencies for vocational and technical education are those tasks, skills, attitudes, values, and appreciations that are deemed critical to successful employment*". Menurut definisi ini kompetensi memiliki agregat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat mendukung keberhasilan dalam melakukan pekerjaan,

dan untuk mencapai kompetensi lulusan diperlukan kurikulum.

Definisi kurikulum menurut Ornstein dan Hunkins (2009:10-11) adalah: (1) *as a plan for achieving goals*; (2) *as dealing with the learner's experiences*; (3) *is a system for dealing with people*; (4) *as a field of study with its own foundations, knowledge domains, research, theory, principles, and specialists*; (5) *terms of subject matter (math, science, English, history, and so on) or content (the way we organize and assimilate information)*.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. BSNP (2006:1) menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang dimaksud adalah meliputi tujuan pendidikan nasional dan kesesuaiannya dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Selaras dengan manajemen berbasis sekolah Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP banyak dianggap sebagai penyempurnaan kurikulum berbasis kompetensi, yang bersifat desentralistik. KTSP memperhatikan karakteristik dan perbedaan daerah dengan tetap mengacu pada standar isi maupun standar kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh BSNP.

Perkembangan kurikulum pendidikan kejuruan berbasis kompetensi bisa dikaji dari kurikulum SMK tahun 1984 yang dikembangkan menjadi kurikulum 1994. Evaluasi kurikulum 1984 menemukan antara lain: a) sebagian besar siswa (\pm

30%) ingin melanjutkan ke pendidikan lebih tinggi, b) terdapat sejumlah besar siswa ($\pm 25\%$) kurang mencintai dan kurang menghargai "profesinya" dan mereka kurang menyadari bahwa apa yang diperoleh di SMK merupakan kemampuan profesional yang menjadi bekal untuk bekerja (Warsito, Prasaba, & Iswoyo, 2011).

Kurikulum 1994 menggunakan pendekatan berbasis kompetensi (*competence-based curriculum*), yaitu semua upaya pendidikan dan latihan diorientasikan pada penguasaan kompetensi menurut kriteria DUDI. Kurikulum 1994 ini dinilai belum cukup membekali siswa dengan kemampuan adaptif dan dianggap mengarah pada bidang pekerjaan tertentu. Dalam situasi kompetisi yang tinggi, tenaga kerja yang memiliki keahlian bervariasi akan memperoleh peluang lebih besar untuk memenangkan persaingan. Oleh karena itu, dilakukan penyempurnaan kurikulum SMK 1994 menjadi kurikulum SMK tahun 1996 yang dikenal sebagai kurikulum berbasis luas (*Broad-Based Curriculum/BBC*). Karena tuntutan lapangan kerja yang terus berkembang maka kurikulum 1996 dimodifikasi menjadi kurikulum SMK 1999 (Soenaryo, Benny Soeprapto Brotosiswoyo, Situmorang, et al., 2002: 427).

Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Belajar merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai kompetensi dan kemampuan yang lebih baik. Schunk (2008:2) mendefinisikan "*Learning is enduring change in behavior, or in the capacity to behave in given fashion, which results from practice or other*

forms of experience". Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud memudahkan terjadinya proses belajar.

Ada tiga prinsip psikologi yang pada umumnya digunakan pada sekolah kejuruan, yaitu behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Behaviorisme memberikan dasar teori pembiasaan untuk mengembangkan keterampilan manual dan mental. Prinsip kognitivisme memberikan dasar pada pengembangan kemampuan kognitif dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Prinsip konstruktivisme memberikan dasar pengembangan kompetensi kejuruan yang kontekstual.

Schunk (2008:274) menyatakan, "*Constructivism calls our attention to the fact that we must structure teaching and learning experiences to challenge students' thinking so that they will be able to construct new knowledge*". Konstruktivisme memberi arah penyusunan pengalaman belajar untuk memstimulasi pemikiran siswa sehingga mereka mampu membangun pengetahuan yang baru. Woolfork (2007:344) menjelaskan bahwa, "*constructivism views learning as more than receiving and processing information transmitted by teachers or texts*". Konstruktivisme memandang belajar tidak sekedar menerima dan memproses informasi dari guru atau teks, tetapi aktif membangun pengetahuan secara personal.

Tujuan pembelajaran dapat dicapai bila guru membuat perencanaan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Orlich, Harder, Callahan dkk. (2007:65) menyatakan "*Planning is more than about what you want to accom-*

plished. You think about the details, such as who does what, when, for what length of time, and what opportunities will be created for effective student learning." Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi garis besar kegiatan yang akan dikerjakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Penyusun RPP dimulai dari identifikasi kompetensi, pemilihan strategi, metode, dan evaluasinya. Pri-badi (2011) menyatakan bahwa ragam metode pembelajaran antara lain presentasi, diskusi, permainan, simulasi, bermain peran, tutorial, demonstrasi, latihan, kerjasama, dan lain sebagainya

Pencapaian tujuan pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran, yaitu daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna (Hardini & Puspitasari, 2012). Strategi juga dapat diartikan sebagai rencana kegiatan untuk mencapai tujuan. Sedangkan metode adalah cara untuk mencapai tujuan.

Implementasi Pembelajaran

Proses pembelajaran dikelas bersifat transaksional karena kadang-kadang dalam implementasinya, suatu perencanaan harus disesuaikan dengan situasi instan dan situasional. Guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan strategi dan metode yang tepat guru yang profesional akan mampu mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi.

Reece & Walker (1997:133) memberikan beberapa aspek yang harus di-

pertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran yaitu: *objective to be achieved, the size of the group, the need and characteristics of students* (kebutuhan dan karakteristik siswa), *the ability of the student, the motivation of the student* (motivasi siswa). Wise (1996:338) bahwa *"inquiry strategies involve students in the use of thinking skills in order to gain new knowledge"*. Strategi *inquiry* melibatkan peserta didik dalam menggunakan ketrampilan berpikir agar memperoleh pengetahuan baru.

Pada saat era *"knowledge based economy"* ini lulusan SMK harus memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu metode untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah *problem solving*. Orlich, Harder, Callahan, *et al.* (2007:309-310) mengatakan masalah *problem solving:... that problem solving contains many elements of the constructivist model. ... problem solving refers to an inquiry learning process in which students seek answers to a question relevant to themselves and their culture.*

Problem solving berisi beberapa elemen dari model konstruktivistik. *Problem solving* merujuk pada suatu proses pembelajaran *inquiry* dimana siswa mencari jawaban sendiri. Sebagai guru membantu menyediakan lingkungan yang memperbolehkan siswa untuk berpartisipasi dan berinteraksi dalam aktivitas.

Strike (Orlich, Harder, dan Callahan (2007:313) menyatakan bahwa: *... two categories of discovery: absolute discovery and relative discovery. Absolute discovery refers to those classic "firsts" in which something is discovered for all humankind—the discovery of the DNA molecule's reproduction mechanism.... Relative discovery*

means that although a concept or fact is already known by others, an individual has learned it or found it out for him-or herself for the first time.

Absolute discovery menunjuk pada asal mula sesuatu yang ditemukan untuk semua jenis manusia, misalnya menemukan mekanisme reproduksi molekul DNA. *Relative discovery* artinya meskipun konsep atau fakta telah diketahui oleh orang lain, tetapi pertama kali untuk dia sendiri.

Uno dan Mohamad (2011:99) menyatakan bahwa metode diskusi merupakan metode yang menginginkan antara siswa dan guru serta siswa dengan siswa mendiskusikan cara memecahkan masalah. Orlich, Harder, Callahan, (2007:253) menyatakan "... *discussion is a teaching technique that involves an exchange of ideas, with active learning and participation by all concerned*". Menurut pernyataan tersebut, diskusi merupakan teknik pengajaran yang mencakup pertukaran gagasan, dengan pembelajaran aktif dan partisipasi dengan melibatkan semua.

Menurut Wena (2010:107), strategi yang tepat untuk mengajar ketrampilan kejuruan yang bersifat kompleks adalah strategi berbasis proyek. Hardini dan Puspitasari (2012:129-131) mengatakan bahwa metode berbasis proyek mempunyai prinsip antara lain: prinsip otonomi, yaitu kemandirian siswa dalam proses pembelajaran, dan prinsip realistik yakni merupakan sesuatu yang nyata mengandung tantangan yang berfokus pada permasalahan yang autentik.

Desai (2006) menjelaskan mengenai strategi pembelajaran di kejuruan: *trade*

teachers feel they have to teach more subject matter content in a shorter span of time. Education in trades requires allocating at least half of time for practical lab/shop work. ... Instead, we have to find more efficient ways of covering theory. ... we need to teach thinking skills generically so that technical expertise can be applied broadly in the future. ... A math class has to teach an agriculture-tech student skills he/she can use on the farm. The student must be able to figure out how much fertilizer he/she will need on a thousand-acre farm and the amount it will cost,

Berbagai cara dan strategi dalam membentuk kompetensi peserta didik kesemuanya mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan prinsip behavioristik, kognitivistik, dan konstruktivistik secara eklektik. Behavioristik untuk membentuk manual maupun intelektual skills, Kognitivistik untuk membangun pembelajaran efektif dan efisien. Sedangkan konstruktivistik konstruktivis untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus 2012 sampai dengan Oktober 2012 di SMK Negeri 1 Pandak Bantul. SMK Negeri 1 Pandak Bantul merupakan SMK yang baik. Sekolah ini berdiri tahun 1965 dan hampir semua Program Studi Keahliannya terakreditasi A. SMK ini juga memiliki program usaha mandiri yang melibatkan siswa untuk aktif, dan memiliki misi mengoptimalkan wirausaha (data pokok PSMK 2010; *Harian Pelita* 25

Oktober 2007; <http://smkn1pandak.net>). SMK tersebut telah mendapatkan pengakuan oleh masyarakat umum sebagai sekolah yang terbaik di Yogyakarta untuk bidang pertanian.

Subjek penelitian adalah 5 guru produktif, 1 ketua program studi keahlian, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati pembelajaran di kelas atau saat praktik di lapangan dan di dalam kelas.

Peneliti membekali diri dengan pengalaman pada bidang yang diteliti maupun metode penelitian kualitatif. Peneliti pertama sudah banyak melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif naturalistik dan sebagai dosen pascasarjana pendidikan teknologi dan kejuruan. Peneliti kedua memiliki pengalaman mengajar sebagai guru mata pelajaran produktif pada bidang pertanian selama \pm 8 tahun di SMK Negeri 2 Pangkalan Bun dan SMK Muhammadiyah Pangkalan Bun. Peneliti kedua memiliki dasar keilmuan bidang pertanian dan berkecimpung di dunia pertanian sebagai pengusaha agribisnis selama \pm 13 tahun. Alat bantu dalam pengumpulan data meliputi: pertanyaan (pedoman) wawancara, pedoman observasi, buku catatan, *tape recorder*, kamera dan *handycam*.

Data yang terkumpul perlu dijaga keabsahannya dengan menggunakan melakukan triangulasi dengan triangulasi metode, yaitu observasi dan wawancara. Analisis data telah dilakukan secara induktif dengan menggunakan paradig-

ma *practice-into-theory* dengan *Analysis Interactive Model* dari Miles & Huberman (1992:19). Reduksi data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu reduksi pertama, reduksi kedua, dan konseptualisasi.

HASIL

Hasil penelitian tentang pembelajaran berbasis kompetensi ini akan diuraikan menjadi tiga bagian, yaitu tahap penyiapan peserta didik, strategi, dan metode pembelajaran.

Tahap Penyiapan Peserta Didik

Tahap penyiapan peserta didik untuk memulai belajar dan menerima pelajaran dimaksudkan agar mereka mampu menangkap dengan cepat sesuatu yang dilihat dan dipelajari secara maksimal. Kegiatan pembelajaran prodi keahlian Agribisnis Produksi Tanaman di SMK Negeri 1 Pandak Bantul, meliputi 3 kegiatan pokok, yaitu kegiatan awal (pembuka), kegiatan inti (pembentukan kompetensi), dan kegiatan akhir (penutup). Tahap awal ini dimulai dengan salam, presensi, apersepsi, kemudian dilanjutkan ke materi, seperti yang dikatakan oleh Pak Adi sebagai berikut.

Setelah doa pasti presensi ya, bu ya. Kemudian apresiasi itu hanya mengenalkan. Kemudian, kita menjelaskan yang sebenarnya. Masuk ke materi. Kemudian yang kedua, setelah materinya sudah selesai nanti dilontarkan lagi pertanyaan-pertanyaan yang ada. Cukup itu sudah, itu saja. Kemudian diulangi lagi pembahasan yang kita sampaikan tadi. Diulangi lagi supaya mereka mencocokkan tulisan mereka dengan informasi yang kita bahas di awal. Si-

lahkan dicocokkan, disimpulkan terakhir, gitu. (W1/YMS/31.01.12/20).

Selain kegiatan di atas, pada tahap persiapan ini menurut Bayu kadang-kadang ada demo tergantung dari materi yang diajarkan. Terakhir ditutup dengan *posttest* dan salam (W1/BY/31.01.12/09). *Post test* yang dimaksud adalah kuis untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan Haning prinsipnya adalah memotivasi peserta didik untuk siap belajar.

Mungkin awal itu e... apa namanya... ya... namanya motivasi. Menanyakan perbedaan ini dan ini. Ya sebelumnya kita topik hari ini, ini. Kemudian kita memotivasi [*menjelaskan*] perbedaan ini dengan ini, misalnya begitu. Untuk me... apa membangkitkan... apa namanya... anak e... pertanyaan (W1/AN/07.-02.12/05). Ya, itu dari awal harus kita gali supaya... 'mengapa kita belajar ini? Apa manfaat kita belajar topik ini?' Begitu, ya seperti itu. Nah, terus baru kita ke materi. Materi... nah, mungkin dalam satu *session* materi mungkin minggu depan sudah mulai diskusi, kemudian minggu depannya lagi... atau praktek dulu baru diskusi, begitu (W1/AN/07.02.12/05).

Beberapa contoh hasil wawancara menunjukkan bahwa semua guru selalu memulai dengan mengucapkan salam, berdoa, presensi, apersepsi. Ada guru yang melakukan pretes dan posttes atau penyimpulan. Ada guru berpendapat bahwa pada tahap penyiapan guru perlu memotivasi peserta didik agar tertarik dengan topik yang akan dipelajari, dengan mengaitkan pengala-

man dan pengetahuan yang dimiliki dengan topik baru yang akan dipelajari.

Strategi dan Metode Pembelajaran

Upaya yang dilakukan guru agar tujuan pembelajaran tercapai adalah menggunakan metode yang bervariasi, seperti ceramah, diskusi, praktek, atau pengenalan langsung di lapangan.

Kalau materinya pemahaman, itu pasti ceramah. Pemahaman itu ceramah. Nah, model ceramah. Kemudian kalau memang di situ perlu ada sesuatu yang dibuktikan, maka dihubungkan dengan metode diskusi, metode praktek, metode pengenalan langsung di lapangan. Tergantung materinya saja, tetapi jelas *nek* metode-metode itu biasanya yang muncul di sekolah kejuruan itu ceramah pasti ya, kemudian metodenya metode praktek langsung di lapangan, kemudian mengenal benda kerja langsung begitu, kemudian diskusi, itu pasti. (W1/YMS/31.01.12/04)

Pembelajaran mata pelajaran produktif banyak menggunakan metode praktik langsung di lapangan karena lebih cepat dipahami dan mudah diingat oleh siswa, terutama saat dihubungkan dengan pelajaran teori (W1/US/26.01.12/02). Hal ini dikatakan oleh Raul sebagai berikut.

Mereka biasanya kalau langsung dengan praktek mereka tu agak bisa me-logika gitu. Lebih mudah, gitu. Tapi kalau langsung berbentuk soal itu kadang-kadang mereka juga cepat lupanya, tapi kalau praktek itu biasanya mereka lebih cepat ingat ya. ... Memang kalau di lapangan itu, kalau memang dia biasa mencoba lagi... mencoba lagi... sehingga nanti diterapkannya dalam bentuk teori itu mereka lebih mudah mengingat. Tapi kalau

mereka memang, anak di kita itu memang *anu* bu, kalau disuruh teori tu memang wah... mendingan disuruh *macul* daripada disuruh *anu* [teori]. Rata-rata seperti itu komentarnya. (W1/US/26.01.-12/03).

Guru yakin dengan mengajar melalui praktik langsung di lapangan siswa dapat mencoba terus menerus hingga menemukan pengetahuan atau konsep. Selanjutnya, hasilnya dibahas bersama saat pembelajaran teori. Strategi ini mirip dengan strategi *discovery learning*.

Strategi pembelajaran ini juga diterapkan oleh Haira dan Haning. Siswa melakukan kegiatan praktik secara kelompok dibawah bimbingan guru dan salah satu kompetensi yang diajarkan adalah menyemai biji. Pembelajar dimulai dari mencari bahan praktik berupa biji, mengidentifikasi karakteristik biji, melakukan percobaan, menemukan perbedaan, mendiskusikan dan membahas hasil praktek dengan teman satu kelompok. Setelah itu, membuat kesimpulan dan membuat laporan pada LKS (OP1/NCRAN/01.02.12 dan OP2/NCRAN/08.02.12). Kemudian hasil praktik dipresentasikan di depan kelas agar dapat bertukar pikiran dan verifikasi dari kelompok lain. Bu Haning mengatakan berikut ini.

Misalnya, pada mata pelajaran Menyiapkan Benih itu siswa membawa biji-biji sendiri. Ya, itu. Nah, nanti dari biji-biji siswa itu nanti e... kita identifikasi karakteristiknya, kemudian nanti kita semai. Kemudian kita e... apa namanya... mengetahui Tipe Dormansinya. siswa juga bisa mematahkan dormansi sesuai biji-biji yang mereka bawa sendiri karena dengan adanya perbedaan biji yang

mereka bawa otomatis kan juga ada perbedaan perlakuan pada biji itu. Jadi, nanti setelah praktek kemudian membahas nanti saling diskusi, nanti mempresentasikan hasil prakteknya itu. (W1/AN/07.02.12/02).

Ya itu nanti akan menemukan. Misalnya, nanti ada yang membawa biji durian. Kok... apa namanya... setelah disemai kok cepat tumbuh, sedangkan kalau biji... apa namanya melinjo kok lama tumbuhnya, gitu. Nah, nanti dari perbedaan itu bisa dibahas, gitu. Jadi nanti mereka tahu sendiri. Mungkin karakteristik e... apa namanya... kekerasan kulitnya, tebal tipisnya kulit, mereka bisa membedakan. Kemudian tipe dormansinya, bisa membedakan. Kemudian kalau tidak tumbuh itu bisa dibahas juga penyebabnya apa, gitu. Jadi siswa bisa aktif, bisa membedakan ini cepat tumbuh kok ini tidak. Ini kulitnya tipis, kok ini tebal, nanti bisa. (W1/AN/07.02.12/03)

Haira menguatkan pernyataan Haning bahwa dengan praktik membuat siswa lebih mudah memahami karena siswa aktif menemukan pengetahuannya sendiri dengan melibatkan semua indra. Berikut petikan wawancara dengan Ibu Haira:

... Trus yang paling mudah juga dengan praktek itu. Seperti kayak kemarin Melihat Karakteristik Benih Dormansi. Kalau cuma disampaikan di kelas kan mereka gak bisa membayangkan, tapi ketika praktek mereka lihat... pegang. ... Langsung ke prakteknya, langsung melihat, langsung pegang, gitu. (W1/NCR/03.02.12/04).

Adi mengungkapkan bahwa pembelajaran teori tertentu yang penyampaian sulit maka dilakukan praktik

terlebih dahulu. Ketika praktik siswa menemukan permasalahan, maka siswa disuruh memecahkan masalahnya dengan mencari dan membaca literatur kemudian dibahas bersama dengan guru. Saat situasi seperti itu guru memasukkan pemahaman mengenai materi teori kepada siswa. Adi menyatakan "Lha iya, lapangan dulu baru ke teori. Itu metode kami. Uniknya di situ hehe... (tertawa). Sehingga nek ada... pembelajaran yang idealis gitu ya, gak jalan"(W1/YMS/31.01.12/08). Adi menyambung ceritanya sebagai berikut.

Iya, yang kita didik sikapnya dulu. Karakternya tadi....Nah begitu, akhirnya kami mendidiknya seperti itu. Untuk ilmu sambil jalan, sambil jalan ilmunya. 'Kenapa mati? Ayo kita buka bareng-bareng buku catatannya,' kan gitu akhirnya. Beda *to bu* pemahamannya. Mestinya harus dianalisis terlebih dulu kemudian baru dicocokkan... Ini di lapangannya yang dulu dilihat. Dilapangannya dulu dilihat baru kemudian dicocokkan dengan ini, 'oh iya...'. Nah, teorinya kan seperti itu kan. (W1/YMS/31.01.12/08)

... Tapi paling ga kamu berhasil dulu nanam, tumbuh dulu kan gitu.' Kemudian, 'untuk *lemu opo ya?*' 'Mesti kamu tanya kan gitu ya'. 'Oh ya pupuk kandang itu kan bisa ya? O... bisa. Dan untuk mempercepat itu apa?' 'Pupuknya ya ini. Urea tu dibaca, fungsinya untuk apa, P apa?' Nah, itu nanti dimasukkan di situ. (W1/YMS/31.01.12/09) Jadi, untuk hal-hal tertentu untuk penyampaian yang susah memang e... kita praktek. Kalau secara pemahaman belum bisa, praktek itu diutamakan. Baru secara perlahan-lahan pemahaman tadi dimasukkan.'Ini lho maksudnya,' begitu lho. (W1/YMS/31.01.12/17).

Penggunaan audio visual dan diskusi kelompok juga ditemui pembelajaran Haning dan Haira. Sebelum diskusi, siswa menyaksikan film yang berhubungan dengan materi. Setelah itu, dibagi per-kelompok untuk mendiskusikan apa yang telah disaksikan. Kemudian siswa membuat ringkasan atau kesimpulan dari hasil diskusi (W1/NCR/03.02.12/07). Haning memperkuat penjelasan Haira berikut.

Yang bisa mengaktifkan siswa, e... menyiapkan benih kita putarkan film. Film tentang benih, e... tentang pemencaran benih dari awal sampai pertumbuhan benih. Benih itu e... apa namanya... bisa tumbuh. Itu... setelah itu, nanti dikelompokkan lagi siswanya. Kemudian membahas apa yang sudah mereka lihat pada film itu, didiskusikan. Ya jadi, memang e.... metode memang metode diskusi. (W1/AN/07.02.12/03).

Studi pustaka diterapkan oleh Haning dan Raul untuk merangsang minat baca siswa. Siswa meminjam buku dari perpustakaan untuk membahas suatu topik tertentu kemudian membuat ringkasan atau membuat suatu laporan hasil praktik.

Kita bisa studi pustaka, kalau saya lebih modelnya kita e... per anak itu membawa buku masing-masing yang dipinjam dari perpustakaan. Kemudian, kita tugas untuk e... membahas suatu topik, gitu. Cari di buku. Itu sudah merupakan e... masukan materi bagi anak. Jadi tidak harus saya ceramah atau nyatat atau bagaimana. Saya lebih suka pake siswa memegang satu buku dan apa... bisa mencari sendiri, gitu. (W1/AN/07.02.12/04) Saya biasanya saya siasati ke perpustakaan. Ambil buku, baca, diringkas. Tujuan saya bukan anu... kadang-kadang agar mereka mau membaca. ...

Saya minta laporan hasil praktek dari pendahuluan sampai pembahasan, sampai saya suruh ke perpustakaan. (W1/US/26.01.12/10).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kegiatan pembelajaran di kelas beberapa guru produktif menggunakan metode ceramah sekaligus tanya jawab. Tanya jawab dilakukan di sela-sela penjelasan materi dan diawal atau diakhir pembelajaran.

Kemudian Bu Haira menjelaskan bahwa dormansi disebabkan ada perkecambahan benih yang tidak terpenuhi. Bu Haira menanyakan kembali, "Syaratnya bagaimana agar sebuah benih bisa berkecambah?" Salah seorang siswa menjawab, "Syarat masak fisiologis." Sambil menulis jawaban siswa di papan tulis, Bu Haira menanyakan, "Masak fisiologis itu apa, Mbak?" Salah seorang siswa menjawab, "Umurnya." Bu Haira menggambar sebuah biji, kemudian bertanya, "Di bagian luar biji ada apa?" Siswa menjawab, "Ada kulit biji." Bu Haira bertanya kembali, "Di dalam kulit biji ada apa?" Siswa menjawab, "Ada cadangan makanan." (OT1/NCRAN/01.02.12)

Kegiatan inti dimulai dengan menjelaskan materi tentang PW (*Project Work*) Merancang Budidaya Tanaman Sayur. Judul materi ditulis di papan tulis. Bapak Adi melanjutkan pembelajaran dengan menjelaskan mengenai keuntungan menanam tanaman hortikultura saat musim hujan, terutama untuk tanaman sayur. Dalam penyampaian materi Bapak Adi menyelengi pertanyaan untuk membangkitkan ingatan siswa tentang materi yang telah dipelajari pada semester yang lalu yang berhubungan dengan materi saat ini. (OT1/YMSUS/16.01.12)

Metode tanya jawab yang digunakan berfungsi untuk mengaktifkan siswa dan menajagi sebatas mana kemampuan siswa. Raul mengatakan "... biasanya kita terangkan dulu, setelah kita terangkan lalu kita tanya satu persatu apa yang kita terangkan" (W1/US/26.01.12/01). Haning menyatakan seperti berikut.

Dan saya lebih sering begitu masuk saya seringnya tanya jawab. Bisa model 5 soal ditulis di belakang buku, kemudian atau saya secara lisan, anak yang mungkin kira-kira kurang. Ya, itu kemarin saya lakukan setiap saya masuk kelas 2 yang memang kurang. (W1/AN/07.02.12/04)

Pemberian tugas diberikan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok, misalnya mencari materi di internet dengan kriteria yang telah ditentukan, kemudian didiskusikan dan dipresentasikan di depan kelas untuk bertukar pendapat dengan kelompok lain (W1/YMS/31.01.12/02). Haning dan Nani mengatakan:

Iya, ada penugasan. E... siswa misalnya men-*download* gambar-gambar pohon induk, misalnya. Siswa membawa... tiap kelompok membawa gambar. Saya juga membawa gambar. Nanti dari siswa kemudian saya tambahkan nanti didiskusikan. (W1/AN/07.02.12/02) Ya... ini, mereka harus mencari sendiri, misalnya. Awalnya kita kan sudah ini misalnya e... mata pelajaran Pembibitan ini kompetensi yang akan kita pelajari ini, ini, ini. Nah, setiap kita masuk ke dalam satu materi, kita sudah memberikan tugas terlebih dahulu. Jadi mencari, tapi kita juga sudah memberikan apa... batasannya, bu. ... *Lha* nanti setelah mereka mencari materinya itu kita praktekan, itu. Jadi, mereka langsung 'o... yang dicari di internet itu oleh gurunya itu

arahnya ke sini, untuk praktek ini.' (W1/IW/17.02.12/02)

Guru juga menggunakan metode presentasi. Sebelum presentasi Haning memberikan tugas per-kelompok untuk melakukan pengamatan identifikasi pohon induk di sekitar lingkungan sekolah. Siswa melakukan pengamatan sembari berdiskusi dengan teman satu kelompok, kemudian mempresentasikan di depan kelas untuk bertukar pikiran dengan kelompok lain. Berikut ini cuplikan *field notes* peneliti.

Setelah mendapat penjelasan dari guru, siswa menyebar keluar kelas dengan kelompoknya masing-masing menuju pohon induk yang telah ditentukan. Siswa melakukan pengamatan, mendiskusikan dengan teman sekelompok, dan mencatat hasilnya. Siswa melakukan pengukuran lingkaran pohon, memperkirakan tinggi pohon, mengamati pola daun, menentukan varietas tanaman, dan sebagainya. Guru berkeliling mendatangi kelompok-kelompok siswa untuk mengawasi sekaligus membimbing siswa apabila ada sesuatu yang belum dimengerti saat pengamatan. Setelah selesai melakukan pengamatan siswa kembali ke kelas.... Setelah siswa menyelesaikan diskusi kelompok, maka dilanjutkan dengan diskusi kelas (antarkelompok). Salah satu kelompok mempresentasikan hasil pengamatannya dan menggambar cara perbanyak vegetatif dengan cara okulasi. Selain mempresentasikan, kelompok lain dipersilahkan untuk bertanya. (OT2/AN/18.02.12).

Setelah siswa mengkaji, hasilnya kemudian dipresentasikan di depan kelas dan didiskusikan untuk berbagi penga-

laman belajar dengan kelompok lain. Guru memeriksa kesiapan makalah untuk bahan diskusi dari masing-masing kelompok. Kemudian guru memberikan pengarahan kepada siswa tentang kegiatan diskusi yang akan dilaksanakan. ... Siswa mencari bahan diskusi dari berbagai sumber sebelum mereka mempresentasikan di hadapan temannya. ... Sekitar pukul 07.35 WIB kegiatan diskusi dimulai. Siswa menata kursi di depan kelas sebanyak 3 buah. Kemudian 3 orang siswa duduk di depan untuk mempresentasikan makalahnya mewakili kelompoknya. Materi yang dibahas mengenai Klasifikasi Traktor, Spesifikasi Traktor dan Fungsi Masing-masing Traktor. Siswa kelompok lain mendengarkan presentasi yang disampaikan. ... Selesai mempresentasikan, kemudian masuk sesi tanya jawab. Bapak Adi menanyakan kepada kelompok lain apakah ada pertanyaan yang ditanyakan pada kelompok pemberi materi. Beberapa siswa mengajukan.

Tahap-tahap Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru produktif prodi keahlian Agribisnis Produksi Tanaman di SMK Negeri 1 Pandak terbagi dalam 3 tahap kegiatan pokok, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Seperti pada sub bab sebelumnya bahwa kegiatan awal bertujuan menyiapkan peserta didik untuk secara maksimal menerima pelajaran. Dalam perspektif kognitivist pengolahan informasi, persiapan semacam ini untuk memaksimalkan kepekaan sensori dari siswa sehingga mampu menyerap sebanyak mungkin pengalaman kegiatan belajar

(McCown & Roop, 1992:213). Kegiatan inti merupakan kegiatan pembentuk-kompetensi siswa. Penggunaan audio visual merupakan upaya guru untuk *delivery system* memegang peran penting pada tahap ini. Guru menerapkan berbagai strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, karakteristik materi, dan konteks waktu dan tempat. Guru harus mampu menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran di kelas.

Kegiatan akhir dalam pembelajaran mencakup pemberian *posttest*, pemberian umpan balik, kesimpulan, penyampaian materi untuk pertemuan yang akan datang, pemberian tugas, dan mengucapkan salam untuk mengakhiri kegiatan. *Post test* untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran.

Strategi dan Metode Pembelajaran

Upaya yang telah dilakukan guru agar tujuan pembelajaran tercapai adalah dengan menggunakan variasi metode. Hasil wawancara dengan Raul menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah kejuruan pertanian banyak menggunakan metode praktik langsung di lapangan dengan alasan lebih cepat dipahami dan mudah diingat oleh siswa, terutama saat dihubungkan dengan pelajaran teori (W1/US/26.01.12/02). Guru mencoba untuk mengkonstruksi teori, yaitu bahwa ketika peserta didik mengerjakan suatu pekerjaan secara berulang, maka akhirnya akan mampu memahami permasalahan atau formasi konsep.

Ketika guru memberikan prosedur, dan siswa melakukan pekerjaan sesuai

prosedur dengan target menemukan sesuatu melalui kegiatan pembelajaran, biasanya disebut metode *discovery learning*. Sebelum memulai praktik siswa diberi penjelasan oleh guru mengenai prosedur praktik dan apa saja kegiatan yang akan dilakukan. Misalnya tentang "menyemai". Pertama siswa mencari bahan praktik berupa biji agar siswa juga belajar memilih biji menurut kriteria yang telah ditentukan. Siswa harus mengidentifikasi karakteristik biji, menyemai biji dan mengetahui tipe dormansi benih. Dari percobaan yang dilakukan, ternyata siswa menemukan perbedaan antarjenis benih yang berbeda. Selanjutnya, hasil percobaan tersebut didiskusikan dengan sejawat dibawah bimbingan guru. Selanjutnya, laporan hasil praktik yang mengandung kesimpulan, dipresentasikan di depan kelas agar mendapat masukan dan mendapatkan verifikasi dengan kelompok lain dan guru.

Guru sebagai fasilitator dengan aktif memfasilitasi siswa, agar siswa belajar melalui pengalamannya. Siswa dituntut aktif untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan bimbingan dari guru. Fenomena ini mengikuti prinsip konstruktivisme. Wawancara dengan Adi terungkap bahwa ia menerapkan strategi inkuiri. Bila pelajaran teori tertentu penyampaiannya sulit, maka dilakukan praktik terlebih dahulu, kemudian mendiskusikan pengalaman praktik dengan guru.

Saat situasi seperti itu guru memasukkan pemahaman mengenai materi teori kepada siswa. Pada pembelajaran *inquiry* ini proses pembelajarannya didasarkan pada pencarian dan

penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Guru sebagai perancang pembelajaran, sedangkan siswa menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya melalui sebuah proses. Proses berpikir siswa diawali dengan menemukan masalah di lapangan, mencari literatur dan tanya jawab antara guru dan siswa. Sanjaya (2010:303) menyatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari masalah yang dipertanyakan. Strategi pembelajaran *inquiry* mengikuti prinsip konstruktivistik karena siswa aktif mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya melalui proses mengkonstruksi atau menyusun pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya. Schunk, Woolfolk (2007:344) mengatakan bahwa konstruktivisme merupakan pandangan yang menekankan pembelajar dalam membangun pemahaman. Pembelajaran adalah konstruksi yang bersifat aktif dan personal. Pengetahuan bukan hasil pemberian dari orang lain tetapi hasil dari proses konstruksi yang dilakukan individu.

Haning dan Adi menggunakan metode penugasan, diskusi dan presentasi. Guru memberi tugas per-kelompok untuk melakukan pengamatan tentang pohon induk di sekitar lingkungan sekolah. Setiap kelompok mendapat tugas pengamatan pohon induk yang berbeda. Siswa melakukan pengamatan, berinteraksi dengan teman satu kelompok, mendiskusikan dan menentukan hasil temuannya. Di sini terjadi dialog antara

siswa dengan guru mengenai topik yang sedang dibahas. Kemudian, selesai pengamatan siswa mempresentasikan hasilnya di depan kelas dan mendiskusikan dengan kelompok lain dibawah bimbingan dan arahan dari guru.

Haning dan Haira memutar sebuah film yang berhubungan dengan topik yang sedang dibahas, sebelum diskusi. Setelah menyaksikan film, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok untuk mendiskusikan apa yang telah disaksikan. Penggunaan media pembelajaran membantu meningkatkan perhatian dan motivasi siswa sehingga penyerapan informasi terjadi secara efektif. Metode diskusi mendorong siswa terlibat aktif berinteraksi dan tukar pendapat dalam memecahkan suatu masalah walaupun guru masih berperan sebagai pengendali utama. Uno dan Mohamad (2011: 99) menyatakan bahwa dalam metode diskusi dapat terjadi interaksi antara siswa dan guru serta siswa dengan siswa, dan saling tukar pengalaman dan informasi dalam memecahkan suatu masalah. Orlich, Harder, Callahan (2007: 253) menyatakan bahwa diskusi merupakan teknik pengajaran yang mencakup pertukaran gagasan, dengan pembelajaran aktif dan partisipasi dengan melibatkan semua.

Berdasarkan hasil wawancara, Haning dan Raul menerapkan metode pembelajaran penugasan dengan studi pustaka untuk merangsang minat baca siswa dan mengaktifkan siswa untuk mencari pengetahuan sendiri. Setelah itu membuat ringkasan atau membuat suatu laporan hasil praktek (W1/AN/07.02.12/04& W1/US/26.01.12/10). Nani sering memberikan tugas kepada siswa

dengan mencari materi di internet maupun di perpustakaan, dengan tujuan agar siswa mengetahui terlebih dahulu materi yang akan dibahas bersama dan mengetahui arah kegiatan praktik sebelum melakukan praktik di lapangan (W1/IW/17.02.12/02). Metode penugasan ini berfungsi membantu siswa menguasai materi pelajaran. Di samping itu, penugasan untuk melatih siswa belajar mandiri, memiliki tanggung jawab dan dapat bekerjasama dengan orang yang lain.

PENUTUP

Dari hasil penelitian dan diskusi pada pembahasan, dapat dibuat kesimpulan seperti berikut.

Tahap awal pembelajaran berbasis kompetensi menunjukkan pembelajaran yang berdasarkan prinsip kognitivistik genre pengolahan informasi. Termasuk dalam hal ini penggunaan audio visual dapat mempercepat proses sensor informasi. Guru menyiapkan peserta didik secara mental untuk memaksimalkan kepekaan proses sensorinya.

Guru menerapkan belajar aktif dan guru mampu mengaktifkan peserta didik secara fisik maupun mental. Strategi *discovery* dan *inquiry* juga telah diimplementasi dalam tahap penguasaan kompetensi. Strategi *discovery* dan *inquiry* termasuk dalam genre teori belajar dengan prinsip konstruktivistik.

Metode pembelajaran yang diimplementasikan pada pembelajaran di kelas oleh guru-guru yang menjadi subjek adalah: ceramah, diskusi, pemberian tugas, pemecahan masalah dan *project work*, dan presentasi. Audio visual berupa film juga digunakan oleh dua

guru. Sebelum kegiatan diskusi terlebih dahulu diputarkan sebuah film yang berhubungan dengan topik yang sedang dibahas. Setelah selesai menyaksikan film, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok untuk mendiskusikan apa yang telah disaksikan. *humanistic* peserta didik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan ini peneliti ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan para guru di SMK Negeri 1 Pandak Bantul yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di SMK tersebut. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah yang telah memberikan beasiswa kepada peneliti untuk kuliah di Program Pascasarjana UNY.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, Tahun 2006, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Depnakertrans RI. 2009. *Rencana Tenaga Kerja Nasional 2010-2014*. Jakarta: Depnakertrans RI.

- Desai, Raj. 2006. "A Short Take on: Teaching Strategies for Workplace Skills [Versi Electronic]". *ProQuest Education Journals*, 12,1; 69-72.
- Finch, C.R & Crunkilton, J.R. 1979. *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content, and implementation*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Hardini, Isriani & Puspitasari, Dewi. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep, dan Implementasi*. Familia: Yogyakarta.
- Kemdiknas. 2011. *Data Pokok PSMK 2010*. Jakarta: Kemendiknas. <http://datapokok.ditpsmk.net/>. Diambil 20 November.
- McCown, R. R. & Roop, P. 1992. *Educational Psychology and Classroom Practice: A Partnership*. Boston: Allyn and Bacon.
- Miles, M.B, & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). California: Sage Publication, Inc. (Buku asli *Qualitative Data Analysis*).
- Orlich, D.C., Harder, R.J., & Callahan, R.C. 2007. *Teaching Strategies: A Guide to Effective Instruction (8th ed)*. Boston. New York: Houghton Mifflin Company.
- Ornstein, A.C. and Hunkins, F.P. 2009. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues (5th ed)*. Boston: Pearson Education.
- Pribadi, Benny A. 2011. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Schunk, D.H. 2008. *Learning Theories: An Educational Perspective (5th ed)*. Boston: Pearson Education.
- Setiawan, Iwan. 2012. *Agribisnis kreatif: Pilar Wirausaha Masa Depan, Kekuatan Dunia Baru Menuju Kemakmuran Hijau*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soenaryo, Benny Soeprapto Brotosiswoyo, Situmorang, et al. (2002). *Sejarah Pendidikan Tehnik dan Kejuruan di Indonesia: Membangun Manusia Produktif*. Jakarta: Depdiknas.
- Uno, Hamzah B. & Nurdin, Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Woolfolk, A. 2007. *Educational Psychology (10thed)*. Boston: Pearson Education.